

Kajian perilaku masyarakat terkait pengembangan ekowisata pulau berbasis hewan endemik melalui model semi *insitu* di Kabupaten Minahasa Selatan

H.J. Kiroh*, F.S. Ratulangi, S.C. Rimbing, U. Paputungan, E.H.B. Sondakh

Fakultas Peternakan, Universitas Sam Ratulangi Manado 95115

*Korespondensi (*corresponding author*): hengkijohanis.26@gmail.com

ABSTRAK

Kekayaan flora dan fauna endemik merupakan pencirian sebagai simbol jati diri masyarakat Sulawesi Utara sehingga harus dikelola dengan benar, seimbang, lestari dan terukur secara ilmiah agar dapat dijadikan sumber pendapatan asli daerah (PAD) dan peningkatan ekonomi masyarakat akibat adanya destinasi baru dengan ke khasannya tersendiri. Tujuan penelitian ini ialah mencari informasi besaran keragaman hayati khususnya hewan-hewan endemik yang ada di wilayah pengembangan ekowisata serta sejauhmana perilaku tingkat responsif dan pengetahuan serta pemahaman masyarakat bahkan dukungan mereka terhadap upaya pengembangan destinasi baru berbasis hewan-hewan endemik Sulawesi Utara. Metode yang digunakan adalah metode survey yang langsung mewawancarai masyarakat dengan pertanyaan yang telah disiapkan sebagai variabel yang diukur dan hasil dari data yang diperoleh ditabulasi dan dihitung besaran persentasenya. Hasil penelitian lapangan di dua desa seperti desa Sulu dan desa Wawona Kecamatan Tatapaan Kabupaten Minahasa Selatan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat di dua desa kurang suka berburu hewan-hewan endemik yang dilindungi. Disisi lain bahwa masyarakat desa Sulu dan Wawona berada pada tingkatan tertinggi pernah melihat adanya aktifitas dari luar desa mereka yang melakukan perburuan hewan liar endemik di desa mereka dan disisi lain kedua desa masyarakat umumnya berada pada tingkat tertinggi mendukung dan sangat mendukung terhadap ekowisata pulau berbasis hewan-hewan endemik Sulawesi Utara.

Kata Kunci: Hewan endemik, Ekowisata, Kabupaten Minsal, Pengetahuan, Pemahaman, Dukungan, Masyarakat.

ABSTRACT

The richness of endemic flora and fauna is a symbol of the identity of the people of North Sulawesi, and therefore must be managed properly, in a balanced, sustainable, and scientifically measured manner to become a source of local revenue (PAD) and improve the community's economy through the creation of new destinations with their own unique characteristics. The purpose of this research is to determine the extent of biodiversity, particularly endemic animals, in ecotourism development areas. The research aims to determine the extent of community responsiveness, knowledge, understanding, and support for the development of new destinations based on endemic animals in North Sulawesi. The method used is a survey method, which directly interviews the community with pre-prepared questions as the measured variables. The data obtained is tabulated and percentages calculated. The results of field research in two villages, namely Sulu and Wawona villages, Tatapaan District, South Minahasa Regency, it can be concluded that people in the two villages who have a hobby of hunting protected endemic animals turned out to be on average less fond of hunting. On the other hand, the people of Sulu and Wawona villages are at the highest level of having seen

activities from outside their village who hunt endemic wild animals in their village and on the other hand, the people of both villages generally have the highest level of support and strongly support for island ecotourism based on endemic animals in North Sulawesi.

keywords: Endemic animals, Ecotourism, Minsel Regency, Knowledge, Understanding, Support

PENDAHULUAN

Minahasa selatan (Minsel) adalah salah satu kabupaten di provinsi Sulawesi utara dengan ibukota Amurang. Jarak dari Amurang ke ibukota provinsi Manado kurang lebih 64 km. Kabupaten Minsel menyimpan banyak potensi, baik budaya, adat istiadat, wisata dan sumber daya alamnya. Tak hanya itu, Minsel juga menyimpan banyak rekam jejak sejarah. Wilayah Kabupaten Minsel sebagian besar mempunyai topografi berbukit- bukit yang membentang dari utara ke selatan dan Minsel juga memiliki destinasi wisata yang indah, dari wisata bahari dan lanskap daratannya sangat layak untuk dijelajahi. Disamping itu Minsel juga memiliki beberapa pulau yang kalau difungsikan secara optimal melalui pengembangan ekowisata pulau berbasis hewan endemik Sulawesi Utara melalui model penangkaran semi Insitu sangat diharapkan dapat memberi daya dukung perekonomian di Kabupaten Minahasa Selatan. Ekowisata sebagai bentuk usaha atau sektor ekonomi wisata alam yang dirumuskan sebagai bagian dari pembangunan berkelanjutan (Nugroho, 2015; Asmin, 2018; Mulyana, 2019). Ekowisata adalah suatu konsep pengembangan ekonomi dan bisnis disuatu lokasi wisata dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan dan memelihara ekosistem (Tamelan dan Harijono, 2019). Menurut Kiroh *et al.* (2022); Taghulihi *et al.* (2019) bahwa ekowisata sebagai salah satu sektor unggulan di Sulawesi Utara dan merupakan suatu sektor yang diharapkan menjadi pemicu bagi pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan kesempatan kerja.

Sehubungan dengan pencaanangan Sulawesi Utara sebagai kota wisata, maka

setiap kabupaten diharapkan mampu menangkap peluang terutama menjadikan ikon yang dapat dipertontonkan kepada para wisatawan melalui keragaman hayati flora dan fauna endemik seperti: Anoa, Macaca nigra, Tarsius, dan Babirusa yang cukup banyak ditemukan di wilayah Kabupaten Minahasa selatan. Dasar-dasar pemikiran dari para pemerhati/peneliti hewan-hewan khas ditiap daerah dapat menjadi suatu pijakan dan pendorong bagi peneliti hewan liar endemik yang banyak ditemukan di propinsi Sulawesi Utara (Kiroh *et al.*, 2024). Selanjutnya dikatakannya bahwa, dari hasil penelitian terdahulu ternyata hewan-hewan spesifik ini menjadi target yang bernilai ekonomi tinggi dalam perdagangan hewan liar ilegal yang merupakan industri gelap global dan diperkirakan bernilai miliaran dolar. Melihat keragaman fauna endemik Sulawesi Utara maka perlu pengelolaan secara benar karena tujuan pengelolaan keanekaragaman hayati adalah: a) Mempertahankan keanekaragaman hayati di Indonesia sangat diperlukan bari generasi kini maupun generasi mendatang, b) Melestarikan potensi keanekaragaman hayati sehingga ketersediaannya secara berkelanjutan sebagai modal pembangunan akan terjamin dan c) Mempelajari keanekaragaman yang kita miliki sebagai landasan utama dalam pembangunan pelestarian dan pemanfaatannya. Permasalahan di wilayah Minahasa Selatan belum adanya informasi keragaman hayati fauna endemik secara ilmiah yang hidup di pulau-pulau untuk dapat dijadikan data base dalam merancang destinasi baru ekowisata pulau berbasis hewan-hewan endemik serta kajian ilmiah menyangkut tingkat pemahaman dan pengetahuan serta respon masyarakat terkait ekowisata hewan

endemik Sulawesi Utara sebagai dasar pijakan ilmiah dalam menunjang kegiatan destinasi baru di Kabupaten Minahasa Selatan.

Berdasarkan uraian diatas, maka telah dilakukan suatu kajian ilmiah yang bertujuan untuk mengetahui sejauhmana tingkat pengetahuan dan pemahaman serta respons masyarakat terkait pengembangan destinasi baru ekowisata pulau berbasis hewan endemik yang ditata dan dikelola secara ilmiah, sehingga kelestarian flora dan fauna dapat lestari serta dapat memberikan dampak secara positif untuk meningkatkan perekonomian Pemerintah Kabupaten Minahasa Selatan maupun masyarakatnya. Tujuan penelitian ini ialah mencari informasi besaran keragaman hayati khususnya hewan-hewan endemik yang ada di wilayah pengembangan ekowisata serta sejauhmana perilaku tingkat responsif dan pengetahuan serta pemahaman masyarakat bahkan dukungan mereka terhadap upaya pengembangan destinasi baru berbasis hewan-hewan endemik Sulawesi Utara

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kabupaten Minahasa Selatan sekitar bulan Maret sampai Nopember 2025.

Metode penelitian

Data diambil adalah data sekunder dari dinas terkait dan data primer atau data hasil wawancara langsung dengan masyarakat yang difokuskan pada usia 17 tahun keatas. Dalam penelitian ini digunakan metode survey /observasi secara langsung yang akan dilakukan dengan 2 cara yaitu : a) Orientasi lapangan selama kurang lebih 2 bulan yang tujuannya untuk mengetahui situasi dan kondisi wilayah dan masyarakat yang ada sebagai langkah awal untuk pelaksanaan penelitian selanjutnya, b) Pengambilan data penelitian dengan

membagikan kuisisioner ke masyarakat yang layak menjadi responden dalam penelitian ini, dengan teknik pengumpulan data tanpa mengintervensi masyarakat responden untuk menjawab semua pertanyaan-pertanyaan yang merupakan variabel yang akan diukur. Data yang terkumpul menggunakan model *ad libitum* sampling dimana pengambilan data dilakukan dengan mencatat semua informasi yang ditemukan dilapangan terutama berkaitan dengan potensi satwa endemik yang teramati sejak pagi hingga sore hari. Data-data penunjang lain atau data sekunder didapat dari instansi terkait maupun hasil wawancara langsung dengan masyarakat desa yang ada di wilayah Kabupaten Minahasa Selatan yang dilakukan bersama oleh Tim Peneliti.

Analisa data

Semua data hasil penelitian yang terkumpul akan dianalisa secara statistik dan disajikan secara deskriptif yaitu penguraian yang di narasikan secara umum hasil temuan dilapangan baik yang diamati langsung oleh Tim peneliti maupun hasil wawancara langsung dengan masyarakat di wilayah pengembangan destinasi baru ekowisata yang ada di Kabupaten Minahasa Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Desa Sulu dan Desa Wawona Kecamatan Tatapaan Minahasa Selatan

Pemahaman suatu wilayah Pemerintahan menjadi suatu langkah awal bagi kita masyarakat Sulawesi Utara, apa terlebih masyarakat yang bermukim di dua desa yaitu desa sulu dan desa wawona yang sedang dijadikan bagian masyarakat di Kecamatan Tatapaann Kabupaten Minahasa Selatan untuk memberi jawaban-jawaban terkait rencana pengembangan ekowisata desa/ pulau berbasis hewan-hewan endemik Sulawesi Utara. Letak geografis Kecamatan Tatapaan di Kabupaten Minahasa Selatan berjarak sekitar 59 Km dari Kota Manado dan

Kecamatan Tatapan memiliki topografi wilayah berupa hamparan 2-10 meter dari permukaan laut. Kecamatan Tatapaan memiliki luas wilayah kurang lebih 145,71 Km², dimana Desa Sulu memiliki luas area 12 Km² dan Desa Wawona memiliki luas area 20,53 Km² (Anonymous, 2018). Heri (2024) menyatakan bahwa hal-hal yang menghambat pembangunan desa tingginya individualitas masyarakat di desa yang menyebabkan rendahnya partisipasi masyarakat baik secara emosional maupun fisik, sehingga masyarakat hanya berperan sebagai objek pembangunan saja. Hal seperti ini menjadi bahan pelajaran bagi masyarakat di wilayah Desa Sulu dan Wawona, agar budaya tak terpuji yang tidak memiliki rasa kebersamaan untuk memajukan desa harus benar-benar disingkirkan dan mengubahnya menjadi pola kebersamaan sebagai langkah untuk memajukan desa.

Umur dan jenis kelamin masyarakat di Desa Sulu dan Desa Wawona

Mencermati profil umur dan jenis kelamin dari Masyarakat di wilayah desa

Sulu dan Desa Wawona Kecamatan Tatapaan, ternyata sangat bervariasi artinya hal yang tentunya ikut berpengaruh perilaku mereka dalam menyikapi suatu usaha baru dalam kaitannya dengan pengembangan destinasi baru ekowisata berbasis hewan-hewan endemik Sulawesi Utara. Pentingnya pendataan umur dan jenis kelamin di suatu wilayah dalam kaitan perencanaan pengembangan destinasi baru ekowisata hewan-hewan endemik, karena setiap kelompok-kelompok umur masyarakat punya tingkat pemahaman dan kebutuhan serta cara penanganannya yang berbeda-beda dan ini merupakan suatu nilai tambah pengetahuan dan solusi terkait hewan-hewan endemik Sulawesi Utara agar nilai manfaatnya berdampak bagi seluruh masyarakat yang ada di wilayah Kecamatan Tatapan dan sekitarnya. Secara nyata terlihat pada Tabel 1, adanya variasi umur dimana di Desa Sulu umur 17-28 tahun hanya 23 orang (18,4%) diikuti umur 29-39 tahun sekitar 26 orang (20,8%), sedangkan yang berumur 40-50 tahun sekitar 27 orang (21,6%). Akan tetapi umur 51-61 tahun berjumlah 23 orang (18,4%)

Tabel 1. Umur dan Jenis Kelamin Masyarakat Di Desa Sulu dan Desa Wawona Kecamatan Tatapaan Kabupaten Minahasa Selatan

Desa Sulu					
Umur	Jumlah	%	Jenis kelamin	Jumlah	%
17-28	23	18,4	Laki-laki	67,0	53,6
29-39	26	20,8	Perempuan	58,0	46,4
40-50	27	21,6			
51-61	23	18,4			
>62	26	20,8			
Jumlah	125	100	Jumlah	125	100

Desa Wawona					
Umur	Jumlah	%	Jenis kelamin	Jumlah	%
17-28	15	12	Laki-laki	92	73,6
29-39	29	23,2	Perempuan	33	26,4
40-50	34	27,2			
51-61	27	21,6			
>62	20	16,0			
Jumlah	125	100		125	100

dan umur lebih besar 62 tahun mencapai 26 orang (20,8%). Di Desa Sulu masyarakat yang berjenis laki-laki sekitar 67 orang (53,6%) dan kalau di banding dengan jeniis kelamin perempuan yang hanya 58 orang (46,4%). Gambaran hasil penelitian terkait umur dan jenis kelamin dari kedua desa yang ada di Kecamatan Tatapaan Kabupaten Minahasa Selatan secara jelas memperlihatkan adanya perbedaan signifikan. Di Desa Wawona terlihat masyarakat yang berumur 17-28 tahun

lebih sedikit dari masyarakat di Desa Sulu 15 Orang (12,0%). Tapi masyarakat di desa Wawona yang berumur 29-39 tahun lebih tinggi sedikit jumlahnya dibanding desa Sulu sekitar 29 orang (23,2%), begitu juga masyarakat di Desa Wawona masih lebih tinggi usia 40-50 tahun sekitar 34 Orang (27,2%) kemudian diikuti masyarakat yang berusia 51-61 tahun berjumlah 27 Orang (21,6%), akan tetapi yang berusia 62 tahun keatas untuk Desa Wawona masih lebih sedikit 20 Orang (16,0%). Kalau ditelusuri

Tabel 2. Pendidikan dan Pekerjaan Masyarakat Di Desa Sulu dan Desa Wawona Kecamatan Tatapaan Amurang Kabupaten Minahasa Selatan

Desa Sulu					
Pendidikan	jumlah	%	Pekerjaan	Jumlah	%
SD	34	27,2	PNS	2	1,6
SMP	29	23,2	Swasta	7	5,6
SMA	49	39,2	TNI/POLRI	0	0
Sarjana (S1)	8	6,4	Pelaut	2	1,6
Pasca sarja	0	0	Guru	6	4,8
Kejuruan	5	4,0	Pensiunan	2	1,6
			Dosen	0	0
			Petani/peternak	59	47,2
			Wirausaha	3	2,4
			Tukang	5	4,0
			Sopir	5	4,0
			Tidak bekerja	34	27,2
Jumlah	125	100	Jumlah	125	100
Desa Wawona					
Pendidikan	Jumlah	%	Pekerjaan	Jumlah	%
SD	51	40,8	PNS	4	3,2
SMP	26	20,8	Swasta	10	8,0
SMA	40	32	TNI/POLRI	2	1,6
Sarjana (S1)	4	3,2	Pelaut	2	1,6
Pasca sarja	0	0	Guru	3	2,4
Kejuruan	3	2,4	Pensiunan	0	0
Kursus	1	0,8	Dosen	0	0
Keteknikan			Petani/peternak	75	60
			Wirausaha	1	0,8
			Tukang	0	0
			Sopir	7	5,6
			Tidak bekerja	21	16,8
Jumlah	125	100	Jumlah	125	100

lebih jauh lagi terkait jenis kelamin maka Desa Wawona ditemukan jenis kelamin laki-laki lebih tinggi jumlahnya di banding Desa Sulu, yaitu sekitar 92 Orang (73,6%), akan tapi untuk jenis kelamin perempuan desa Sulu masih lebih banyak perempuannya, dibanding desa Wawona hanya 33 Orang (26,4%). Hasil wawancara dengan masyarakat dan juga pemerintah desa tergambar bahwa perbedaan tingkat umur dan perbedaan jenis kelamin ikut berpengaruh program-program pengembangan desa dan memang tingkat usia sangatlah berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja sebab terkait dengan kemampuan fisik seorang tenaga kerja, dimana pekerja yang berada pada usia produktif cenderung lebih kuat dari segi fisik dibanding pekerja usia non produktif. Semakin tinggi usia tenaga kerja maka produktivitas kerjanya akan semakin menurun (Hartoko, 2019). Sedangkan Setiat *et al.* (2016) menyatakan bahwa komposisi penduduk menurut umur mempengaruhi tingkat ketergantungan (*dependency ratio*) yaitu perbandingan antara jumlah penduduk usia tidak produktif misalnya usia lanjut dengan jumlah penduduk usia produktif (15-64 tahun). Falikhah (2017) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat ketergantungan suatu wilayah atau negara, semakin besar beban sosial dan ekonomi yang harus ditanggung oleh penduduk usia produktif, sebaliknya semakin rendah tingkat ketergantungan suatu wilayah atau negara maka semakin besar peluang untuk mengalokasi sumber daya untuk pembangunan. Bertolak dari hasil yang telah ditemui di lapangan khususnya di wilayah Kecamatan Tatapaan Kabupaten Minahasa Selatan, langkah antisipatif yang perlu dilakukan yaitu menyusun suatu program terstruktur dan terukur berkaitan pengembangan destinasi baru ekowisata hewan-hewan endemik Sulawesi Utara melalui penyuluhan dan pelatihan untuk mengenal nilai-nilai manfaat dan konservasinya, untuk itu butuh perhatian yang lebih serius lagi mulai pemerintah,

dinas-dinas terkait, lembaga perguruan tinggi dan lebih khusus lagi masyarakat Desa Sulu dan Desa Wawona agar apa yang diprogramkan pemerintah dapat berhasil dengan baik. Hasil penelitian di dua desa yaitu Sulu dan Wawona menunjukkan bahwa pendidikan dan pekerjaan ternyata sangat beragam, karena di desa Sulu pendidikan yang paling banyak adalah tingkat pendidikan SD yaitu 51 orang (40,8%) dan yang terendah adalah kursus keteknikan hanya 1 orang (0,8%), sedangkan SMP 26 orang (20,8%) dan SMA 40 orang (32,0%) serta Sarjana 1 orang (3,2%). Akan tetapi di wilayah Desa Wawona ditemukan tingkat pendidikan dan pekerjaan sebagian masyarakatnya dapat dikatakan tidak jauh berbeda dengan desa Sulu, artinya terlihat masih bervariasi tingkat pendidikan seperti hal pendidikan yang paling tertinggi di desa Wawona dimana SD ada sekitar 51 orang (40,8%) dan pendidikan terendah yaitu kursus keteknikan hanya 1 orang (0,8%). Masyarakat yang berpendidikan SMP 26 orang (20,8%) dan SMA 40 orang (32,0%) serta pendidikan sarjana 4 orang (3,2%) dan kejuruan 3 orang (2,4%). Dengan adanya rencana pengembangan destinasi baru ekowisata pulau atau desa di wilayah kecamatan Tatapaan Kabupaten Minahasa Selatan, maka pendidikan menjadi salah satu faktor yang ikut berpengaruh terhadap tingkat pemahaman masyarakat tentang nilai manfaat hewan-hewan endemik. Pijakan dasar dari hasil penelitian yang disampaikan oleh Hanifah *et al.* (2023), bahwa rata-rata pendidikan atau lama sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, karena peningkatan rata-rata sekolah menunjukkan betapa pentingnya pendidikan yang ikut meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berguna dalam produktifitas perekonomian jangka panjang. Artinya dengan meningkatkan nilai stock manusia setelah mengikuti pendidikan dengan berbagai jenis penjejaran dan bentuk pendidikan dapat meningkatkan berbagai bentuk nilai

Tabel 3. Masyarakat Desa Sulu dan Wawona Kecamatan Tatapaaan Minahasa Selatan Yang Hobi Berburu Hewan-Hewan Endemik Sulawesi

Desa Sulu					Desa Wawona				
	Nilai skor	F (Orang)	Total	%		Nilai	F (Orang)	Total	%
Sangat suka	4	5	20	9,09	Sangat suka	4	13	12	5,58
Suka	3	20	60	27,27	Suka	3	22	66	30,70
Kurang suka	2	40	80	36,36	Kurang suka	2	37	74	34,42
Tidak suka sama sekali	1	60	60	27,27	Tidak suka	1	63	63	29,30
Jumlah		125	220	100	Jumlah		125	215	100

Ket: F=Frekuensi

termasuk di dalamnya nilai pengembangan ekowisata berbasis hewan-hewan endemik Sulawesi Utara (Kiroh *et al.*, 2022).

Jenis pekerjaan masyarakat di wilayah Kecamatan Tatapan Kabupaten Minahasa Selatan, khususnya Desa Sulu dan Desa Wawona ternyata sebaran pekerjaan masyarakatnya sangat bervariasi, namun khususnya Desa Sulu pekerjaan yang ditekuni sebagai petani/peternak adalah tertinggi ada 59 orang (47,2%), namun ditemukan juga sebagian masyarakat yang tidak bekerja cukup tinggi yaitu 34 orang (27,2%), sedangkan jenis pekerjaan lainnya masih di bawah 10%, dapat dilihat pada Tabel 2.

Masyarakat yang berdomisili di Wawona profesi pekerjaan yang mereka tekuni sangat beragam seperti halnya pekerjaan sebagai petani/peternak yang ditekuni oleh 75 orang (60%), namun dari temuan di lapangan ada sekitar 21 orang (16,8%) dari mereka yang tidak bekerja dan dari telusuran hasil wawancara ternyata dari mereka adalah yang sudah berusia lanjut diatas 70 tahun. Selain itu juga ditemukan jenis pekerjaan yang ditekuni masih di bawah 10% dapat dilihat pada Tabel 2. Beragam profesi pekerjaan di sebagian masyarakat di Desa Wawona ini ternyata tidak terlepas dari latar belakang pendidikan mereka dan peluang pekerjaan yang lagi dibutuhkan serta desakan

ekonomi keluarga yang harus memilih sebuah pekerjaan agar ekonomi keluarga terbantuan. Gambaran yang demikian juga dipertegas oleh Febianti *et al.* (2023) mengatakan bahwa pembangunan ekonomi suatu daerah atau suatu negara pada dasarnya merupakan interaksi dari berbagai kelompok variabel antara lain sumber daya manusia, sumber daya alam, modal, teknologi dan lain-lain, oleh karena itu pembangunan ekonomi tidak lepas dari peran manusia dalam mengelolanya. Hasil penelitian lapangan di Desa Sulu dan Desa Wawona terkait dengan hobi masyarakat yang berburu hewan-hewan liar endemik di Kecamatan Tatapaaan Kabupaten Minahasa Selatan seperti tercantum pada Tabel 3, menunjukkan bahwa sebagian dari masyarakat desa Sulu sekitar 40 orang dengan besaran nilai frekuensi 80 (36,36%) kurang suka melakukan perburuan hewan liar endemik. Hal ini berbeda dengan sebagian masyarakat di Desa Wawona dimana sekitar 37 orang dengan besaran nilai frekuensinya 74 (34,42%) masyarakatnya kurang suka melakukan kegiatan perburuan hewan-hewan khas yang ada di wilayah Kecamatan Tatapaaan Kabupaten Minahasa Selatan. Akan tetapi pada kategori yang suka berburu hewan khas endemik untuk desa Sulu ada sekitar 20 orang dengan besaran nilai frekuensinya 60 (27,27%) dan desa Wawona 22 orang

dengan besaran nilai frekuensinya 66 (30,70%), kemudian diikuti masyarakat yang sangat suka berburu untuk desa Sulu ada sekitar 5 orang dengan besaran nilai frekuensinya 20 (9,09%) dan Desa Wawona pada kategori sangat suka berburu ada sekitar 3 orang dengan besaran nilai frekuensinya 12 (5,58%) serta yang tidak suka sama sekali berburu hewan-hewan khas endemik Sulawesi Utara untuk desa Sulu 60 orang dengan besaran nilai frekuensinya 60 (27,27%) dan Desa Wawona ada sekitar 63 orang dengan besaran nilai frekuensinya 63 (29,30%). Hasil penelitian ini dapatlah diartikan bahwa di antara kedua desa yang berada di Kecamatan Tatapaan Kabupaten Minahasa Selatan ternyata cukup bervariasi terkait aktivitas perburuan hewan-hewan khas endemik baik diperuntuk sendiri atau tergolong masyarakat yang berprofesi sebagai penangkap/pemburu, penampung dan penjual hewan-hewan khas endemik yang dilindungi UUD konservasi No.5/1990. Di sisi lain perilaku-perilaku masyarakat yang demikian diduga karena sebagian masyarakat ada yang kurang

paham dengan Konservasi hewan-hewan khas endemik daerah Sulawesi Utara yang bermakna secara ilmiah, sehingga timbulah variasi-variasi pemahaman tentang hobby berburu hewan-hewan yang dilindungi tersebut. Tradisi yang sudah terbentuk pada sebagian masyarakat Minahasa khususnya yang berada di wilayah desa Sulu dan juga desa Wawona Kecamatan Tatapaan, bahwa di setiap acara pengucapan syukur gerejawi atau Kabupaten serta kegiatan syukuran lainnya selalu makanan-makanan kuliner khas Minahasa tetap menjadi nilai tersendiri di masyarakat dan ini rata-rata sumber makanannya berupa daging hewan-hewan liar yang dilindungi, sehingga untuk mencegah punahnya hewan-hewan khas Sulawesi utara, maka sangat diharapkan perilaku berburu dari sebagian masyarakat harus dihentikan dengan cara lebih mempertegas dalam pemberian sanksi hukum kepada masyarakat yang selalu melanggar peraturan perlindungan hewan khas Sulawesi Utara sehingga hewan khas endemik kita dapat terjaga dengan baik. Menurut (Liana dan Witno, 2021) bahwa perdagangan satwa liar di Sulawesi Utara

Tabel 4. Masyarakat Desa Sulu dan Wawona Kecamatan Tatapaan Minahasa Selatan Yang Melihat adanya Perburuan Hewan Endemik dari Luar Desa Mereka

Desa Sulu					Desa Wawona				
	Nilai skor	F (Orang)	Total	%		Nilai	F (Orang)	Total	%
Sangat pernah melihat	4	15	60	20,55	Sangat pernah melihat	4	7	28	10,77
Pernah melihat	3	40	120	41,10	Pernah melihat	3	40	120	46,15
Kurang pernah melihat	2	42	84	28,77	Kurang pernah melihat	2	34	68	34,42
sama sekali tidak pernah melihat	1	28	28	9,59	Sama sekali tidak pernah melihat	1	44	44	16,92
Jumlah		125	292	100	Jumlah		125	260	100

Ket: F=Frekuensi

merupakan tantangan kompleks, dengan kebiasaan konsumsi lokal yang berkontribusi pada tekanan spesies. Sedangkan Saroyo (2011) menyatakan bahwa mengkonsumsi daging satwa liar oleh warga Sulawesi Utara merupakan budaya bahkan dipercaya memiliki khasiat. Namun Kiroh *et al.* (2022) menginformasikan bahwa meskipun memiliki khasiat menambah vitalitas tubuh namun perlu dilakukan pembuktian ilmiah zat-zat apakah yang terkandung dalam daging satwa liar endemik tersebut. Sebagaimana yang terlihat pada Tabel 4, yang menunjukkan bahwa sebagian masyarakat Desa Sulu dan Desa Wawona Kecamatan Tatapan Kabupaten Minahasa Selatan ternyata masih ada yang melihat kelompok-kelompok para pemburu/penangkap hewan-hewan liar endemik, dan hasil penelitian ternyata di Desa Sulu ada sekitar 15 orang dengan besaran nilai frekuensinya 60 (20,55%) yang sangat pernah melihat munculnya para pemburu/penangkap hewan liar endemik di desa mereka, sedangkan di Desa Wawona ada sekitar 7 orang dengan besaran nilai frekuensinya 28 (10,77%) masyarakatnya yang sangat pernah melihat kelompok pemburu hewan liar endemik melakukan kegiatan berburu di desa mereka. Sedangkan masyarakat dari kedua desa baik Desa Sulu dan Desa Wawona ada juga sebagian masyarakatnya sekitar 40 orang dengan besaran nilai frekuensinya 120 (41,10%) yang berada pada kategori pernah melihat kelompok masyarakat masuk di Desa mereka untuk berburu, sedangkan di Desa Wawona ada sekitar 40 orang juga dengan besaran nilai frekuensinya 120 (46,15%) pada kategori pernah melihat aktifitas perburuan oleh kelompok-kelompok dari masyarakat luar desa mereka. Sedangkan sebagian masyarakat di Desa Sulu yang kurang pernah melihat adanya kelompok-kelompok pemburu masuk di desa mereka ada sekitar 42 orang dengan besaran nilai frekuensinya 84 (28,77%) dan di Desa Wawona hanya 34 orang dengan besaran

nilai frekuensinya 68 (26,15%). Penelitian ini menggambarkan juga perilaku masyarakat di kedua desa yaitu Desa Sulu dan Desa Wawona dimana hasil yang ditemukan dimasyarakat ada sebagian dari mereka 28 orang dengan besaran nilai frekuensinya 28 (9,59%) khususnya Desa Sulu, dimana masyarakatnya tidak pernah melihat sama sekali kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dari luar desa mereka terkait perburuan hewan-hewan liar endemik, begitu juga di desa Wawona ada sekitar 44 orang dengan besaran nilai frekuensinya 44 (16,92%) berada pada kategori tidak pernah melihat sama sekali perilaku yang mencurigakan dalam kegiatan perburuan hewan-hewan liar endemik di desa mereka. Dengan adanya informasi hasil penelitian lapangan seperti tergambar pada Tabel 4 ini, maka perlu adanya suatu program yang intinya memberi pembekalan secara intensif tentang pentingnya konservasi hewan-hewan endemik yang ada di wilayah Kecamatan Tatapan khususnya Desa Sulu dan Desa Wawona dan desa-desa sekitarnya. Rencana pengembangan destinasi baru ekowisata hewan endemik dapat mencapai sasaran yang diharapkan dan akhirnya dapat memberi dampak terhadap perubahan ekonomi wilayah Kabupaten Minahasa Selatan. Dalam sebuah perencanaan wilayah pengembangan ekowisata hewan endemik tentunya perlu sinergitas yang kuat antara pemerintah dan masyarakat. Sudarmawan dan Hidayat (2025) menyatakan bahwa keterlibatan dan kesadaran masyarakat lokal adalah kunci dalam perencanaan dan pengelolaan ekowisata berkelanjutan sehingga program yang akan dikembangkan oleh pemerintah dapat terwujud dengan baik. Menurut Amiruddin dan Arifin (2020), bahwa keberhasilan perencanaan pengembangan ekowisata berbasis kearifan lokal yang berkelanjutan lebih dominan pada sisi masyarakat setempat, sehingga diharapkan masyarakat memiliki kesiapan berupa pemahaman atau pengetahuan tentang pariwisata supaya.

Tabel 5. Masyarakat Desa Sulu dan Wawona Kecamatan Tatapaan Kabupaten Minahasa Selatan yang Mendukung Ekowisata Pulau Berbasis Hewan Endemik Sulawesi Utara

Desa Sulu					Desa Wawona				
	Nilai skor	F (Orang)	Total	%		Nilai	F (Orang)	Total	%
Sangat mendukung	4	70	280	64,66	Sangat mendukung	4	17	68	18,99
Mendukung	3	46	138	31,87	Mendukung	3	85	255	71,23
Kurang mendukung	2	6	12	2,77	Kurang mendukung	2	12	24	6,70
Tidak mendukung sama sekali	1	3	3	0,69	Tidak mendukung sama sekali	1	11	11	3,07
Jumlah		125	433	100	Jumlah		125	358	100

Ket: F=Frekuensi

dengan sendirinya masyarakat mempromosikan desanya untuk dapat dikenal oleh para wisatawan. Sedangkan Ariyani dan Fauzi (2019) mengatakan bahwa masyarakat dituntut untuk memiliki integritas yang tinggi dan keterlibatan dalam pengembangan pariwisata lokal dan investasi dan sadar wisata adalah memahami pengetahuan dan menyadari apa yang dikerjakan serta mengantisipasi masalah-masalah yang akan dihadapi untuk membangun pariwisata. Hasil penelitian di lapangan seperti pada Tabel 5 terkait dukungan masyarakat Desa Sulu dan Desa Wawona terhadap pengembangan ekowisata pulau berbasis hewan endemik Sulawesi Utara menunjukkan perilaku sebagian masyarakatnya seperti yang ada di Desa Sulu, dimana sekitar 70 orang dengan besaran nilai frekuensinya 280 (64,66%) sangat mendukung bila destinasi baru ekowisata hewan-hewan endemik dikembangkan di wilayah Kecamatan Tatapaan, dan begitu pula sebagian masyarakat di Desa Wawona 17 orang dengan besaran nilai frekuensinya 68 (18,99%) masyarakatnya sangat mendukung rencana pengembangan ekowisata pulau berbasis hewan endemik Sulawesi Utara. Artinya pemikiran dari masyarakat sangat bervariasi dalam memberi jawaban terkait ekowisata hewan endemik di desa mereka seperti Desa Sulu

46 orang dengan besaran nilai frekuensinya 138 (31,86%), sedangkan Desa Wawona ada sekitar 85 orang dengan besaran nilai frekuensinya 255 (71,23%) yang memberi jawaban bahwa mereka mendukung program ekowisata hewan endemik ini, namun ada sebagian masyarakat di Desa Sulu dan juga Desa Wawona kelihatannya kurang mendukung dan ini terlihat dari jawaban sebagian masyarakatnya sekitar 6 orang dengan besaran nilai frekuensinya 12 (2,77%) kurang mendukung adanya ekowisata pulau berbasis hewan endemik, sedang Desa Wawona 12 orang dengan besaran nilai frekuensinya 24 (6,70%) kurang juga mendukung adanya pengembangan ekowisata pulau berbasis hewan endemik. Namun ada juga sebagian masyarakat 3 orang dengan besaran nilai frekuensinya 3 (0,69%) yang berada di Desa Sulu tidak memberi dukungan sama sekali, dan sebagian masyarakat yang ada di Desa Wawona sekitar 11 orang dengan besaran nilai frekuensinya 11 (3,07%) masyarakatnya tidak memberi dukungan sama sekali bila di wilayah Kecamatan Tatapan Kabupaten Minahasa Selatan akan dikembangkan destinasi baru dalam bentuk ekowisata pulau berbasis Hewan-hewan endemik. Perbedaan pandangan dalam memberi kontribusi pemikiran terkait ekowisata hewan endemik oleh sebagian masyarakat, diduga karena mereka tidak

pernah mendengar tentang ekowisata berbasis hewan khas endemik yang dikembangkan di Propinsi lain seperti Pulau Tinjil Jawa Barat yang terkenal dengan macaca vasikularisnya, felipina terkenal dengan ekowisata Pulau Bohol dengan tampilan tarsius siricthanya dan gowa Lawa Nusa Kambangan terkenal dengan Kelelawarnya dan masih ada lokasi-lokasi ekowisata yang mengangkat kearifan lokal daerahnya. Disamping itu juga pulau-pulau yang ada di wilayah kecamatan Tatapaan Amurang seperti: Pulau Cepatu, Pulau Tatapaan, Pulau Tikus dan Pulau burung lebih dikenal sebagai pusat ekowisata bahari dan penyelaman seperti yang dikembangkan di pulau Cepatu. Pemahaman masyarakat yang nampaknya masih terfokus pada apa selama ini mereka lihat, sehingga untuk lebih memasyarakatkan rencana pengembangan destinasi baru ekowisata pulau berbasis hewan endemik, maka perlu ditata oleh pemerintah daerah dan kabupaten untuk terus memberi pemahaman lewat penyuluhan atau pelatihan/pendidikan terkait nilai manfaat hewan-hewan endemik bila diangkat menjadi suatu pusat rekreasi atau pusat pelatihan dan penelitian hewan khas endemik ini, artinya membuka peluang baik secara Nasional atau Internasional bagi para peneliti untuk belajar/meneliti hewan-hewan endemik yang tidak ditemukan di daerah lain seperti: tarsius spectrum, anoa, burung maleo dan hewan endemik lainnya yang ada di daerah Sulawesi Utara.

KESIMPULAN

Masyarakat di dua desa kurang suka berburu hewan-hewan endemik yang dilindungi. Disini lain bahwa masyarakat desa Sulu dan Wawona berada pada tingkatan tertinggi pernah melihat adanya aktifitas dari luar desa mereka yang melakukan perburuan hewan liar endemik di desa mereka dan di sisi lain kedua desa masyarakat umumnya berada pada tingkat tertinggi mendukung dan sangat

mendukung terhadap ekowisata pulau berbasis hewan-hewan endemik Sulawesi Utara

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin A., dan Z. Arifin. 2020. Perencanaan pengembangan desa ekowisata berkelanjutan berbasis kearifan lokal (Study Kasus Desa Tongke–Tongke). *Jurnal Ilmiah Administrasita*, 11(1): 16-24.
- Ariyani N., dan A. Fauzi. 2019. Analisis of Strategic Variables for Ecotourism Development, an Application of Micmac. *South Asian Journal of Social studie And Economics*, 3(3):12.
<https://doi.org/10.9734/sajsse/2019/v3i330107>.
- Asmin F. 2018. Ekowisata dan pembangunan berkelanjutan: Dimulai dari konsep sederhana. *Universitas Andalas (Unand)*, 09-11.
- Falikhah N. 2017. Bonus demografi peluang dan tantangan bagi Indonesia. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 16(32):
- Febianti A., M. Shulthoni, M. Masrur, dan M.A. Safi'i. 2023. Pengaruh tingkat pendidikan, umur, jenis kelamin, dan pengalaman kerja terhadap produktivitas kerja di Indonesia. *Sahmiyya: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 198-204
- Hanifah U., Y. Septiani, J.L. Panjawa. 2023. Pengaruh Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2015-2021. Coll for Paper Webinar dengan Tema:
- Hartoko Y. 2019. Pengaruh pendidikan, pelatihan, jenis kelamin, umur, status, perkawinan dan daerah tempat tinggal terhadap lama mencari kerja tenaga kerja terdidik di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, 8(3): 201-207.

- Heri A. 2024. Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4(3): 1376-1388.
- Kiroh H.J., R.S.H. Wungow., M.T.H Kawatu, P.R.R.I. Montong. 2022. Studi tingkat ketertarikan masyarakat terkait pengembangan ekowisata desa Berbasis hewan endemik di wilayah Sea Kecamatan Pineleng. *Jurnal Zootek*, 42(2): 496-506
- Kiroh H.J., F.S. Ratulangi, S.C. Rimbing, F. Nangoy, U. Paputungan. 2024. Exploring the public socio culture of developing endemic animal Based ecotourism supporting the suistainable tourism industrial program at Lembe Island Bitung city, North Sulawesi province of Indonesia. *OpenAcces Research Journal of Multidisiplinary Studies. Journals* home page:<https://oarjpublication/journals/oarjms/ISSN:2783-0268> (Online).
- Liana L., dan W. Witno. 2021. Perdagangan Satwa Liar di Pasar Tradisional dan Pasar Modern di Sulawesi Utara. *Jurnal Penelitian Kehutanan Bonita*, 3(1): 28-34.
- Mulyana E. (2019). Upaya pemberdayaan ekonomi, sosial dan budaya pada masyarakat melalui pengembangan bisnis ekowisata. *Business Innovation and Entrepreneurship Journal*, 1(1), 38-43.
- Nugroho I. 2015. Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sudarmawan S., dan W. Hidayat. 2025. Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan ekowisata berbasis kearifan lokal dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan di Dusun Tuing Desa Mapur Kabupaten Bangka. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(12): 3843-3854.
- Tamelan, P. G., & Harijono, H. (2019). Konsep Ekowisata Sebagai Alternatif Pengembangan Infrastruktur Pariwisata Di Kabupaten Rote Ndao NTT. *Jurnal Teknologi*, 13(2), 29-35.
- Taghulihi, K. E., Kumenaung, A. G., & Tumangkeng, S. Y. (2019). Pengembangan Ekowisata Sebagai Sektor Unggulan Kota Manado (Studi Kasus Obyek Wisata Bunaken). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(02).
- Saroyo. 2011. Konsumsi mamalia, burung dan reptil liar pada masyarakat Sulawesi Utara dan aspek konservasinya. *Jurnal Bioslogos*, 1(1): 2656-3282.
- Setiat F., M.R. Baihaq, A. Rakhmadini, dan A.R. Herdiansyah. 2016. Analisis distribusi penduduk menurut kelompok umur, jenis kelamin, dan kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Utara Tahun 2015. Departemen Geografi Lingkungan, Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada, 2

\